

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan usahatani sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat Indonesia karena penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun untuk barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh sub sektor tanaman pangan (Berliana,2010).

Sektor pertanian dan perkebunan memegang peranan penting dan merupakan sektor dalam perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia. Pentingnya sektor-sektor pertanian dan perkebunan ditunjukkan oleh beberapa faktor diantaranya sektor pertanian dan perkebunan yang dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia.

Salah satu perkebunan hortikultura yang banyak diusahakan yaitu komoditi nenas yang merupakan tanaman pekarangan, dan meluas menjadi tanaman kebun, lahan kering. Tanaman nenas tumbuh di daerah tropis. Tanaman nenas adalah tanaman yang banyak digemari masyarakat karena rasa yang enak

dan bentuknya yang unik serta salah satu hasil pertanian yang nilai ekonomisnya cukup tinggi.

Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri dalam perekonomian nasional. Provinsi ini adalah daerah agraris yang menjadi pusat pengembangan perkebunan dan hortikultura. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara yang berada pada ketinggian lebih dari 500 meter dipermukaan laut dan sangat berpeluang memperoleh curah hujan yang banyak. Dengan letak geografis tersebut, maka tanaman nenas sangat cocok ditanam.

Penduduk Tapanuli Utara pada umumnya bermata pencaharian utama dibidang pertanian dan merupakan daerah penghasil nenas yang menjadi andalan masyarakat, karna pertanamannya tersebar di beberapa kecamatan salah satunya Kecamatan Siborongborong dengan luas 142 ha dengan produksi sebesar 1.850 ton pada tahun 2019.

Kecamatan Siborongborong dengan luas wilayah 279,91 km² dengan 5 desa yang mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dengan demikian pertanian merupakan mata pencaharian utama. Salah satu desa penghasil buah nenas di Kecamatan Siborongborong ialah desa Bahal Batu II yang memiliki produksi 200 ton per tahun.

Buah nenas merupakan tanaman utama yang diusahakan petani di Desa Bahal Batu yang memiliki luas lahan dengan rata-rata 0,5 ha per keluarga. Nenas Bahal Batu II merupakan nenas merupakan jenis tanaman yang perlu dilestarikan

dan ditingkatkan kualitasnya mengingat semakin berkurangnya minat petani dalam membudidayakan.

Tabel 1.1 Produksi Buah Nenas Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019 Di Sumut.

NO	Kabupaten	Produksi nenas dalam satu tahun (Ton)
1	Nias	144
2	Mandailing natal	152
3	Tapanuli Selatan	661
4	Tapanuli Tengah	13
5	Tapanuli Utara	134
6	Toba	633
7	Labuhan Batu	325
8	Asahan	875
9	Simalungun	145
10	Dairi	179
11	Karo	117
12	Deli Serdang	466
13	Langkat	414
14	Nias Selatan	870
15	Humbang hasundutan	932
16	Papak Barat	277
17	Samosir	403
18	Serdang Bedagai	182
19	Padang lawas	518
20	Labuhan batu selatan	264
21	Nias utara	1
22	Nias barat	39
23	Tanjung balai	20
24	Pematang siantar	4
25	Tebing tinggi	118
26	Medan	208
27	Kota binjai	80
28	Padang sidempuan	210
29	Gunung sitoli	210

Sumber: BPS 2020, Provinsi Sumatra Utara dalam Angka tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan data produksi komoditi nenas di beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatra Utara tahun 2019

Nenas sebagai komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, perlu pengembangan dalam hal teknik budidaya. Kemampuan dan kemandirian petani dalam melaksanakan usahatani merupakan hal yang penting disamping merupakan tujuan dari pembangunan pertanian secara berkelanjutan. Di Kecamatan Siborongborong memiliki beberapa desa yang mengusahakan nenas dengan luas lahan dan produksi tinggi.

Tabel 1.2 Jumlah Luas Lahan dan Produksi Komoditi Nenas di Kecamatan Siborongborong tahun 2019

No	Desa	Luas lahan (ha)	Produksi (Ton/tahun)
1.	Bahal Batu II	20	200
2.	Siaro	0,5	-
3.	Lobu Siregar	30	300
4.	Pohan Jae	20	150
5.	Huta Bulu	79	1200
6.	Jumlah	142	1850

Sumber: Data Sekunder Kantor BPP Kecamatan Siborongborong 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan luas lahan tanaman nenas di Kecamatan Siborongborong seluas 142 Ha. Tidak semua wilayah Siborongborong yang mengusahan tanaman nenas dikarenakan sifat tumbuh tanaman yang berada di daratan. Di Desa Bahal Batu II juga memiliki produksi yang cukup tinggi sebanyak 1850 ton dalam satu dari wilayah Siborongborong.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melihat dan meneliti tingkat pendapatan petani nenas dengan judul: **Analisis Pendapatan dan Efesiensi Usahatani Nenas Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bahal Batu II, Kecamatan Siborongborong, Tapanuli Utara.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usaha tani nenas di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana efesiensi usaha tani nenas di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan usahatani nenas dan Non-Nenas terhadap total pendapatan keluarga di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani nenas di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui tingkat efesiensi usaha tani nenas di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari usahatani nenas dan non-nenas terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Program Studi agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, atau lembaga instansi yang lain dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan pendapatan petani dalam bidang usaha tani nenas.

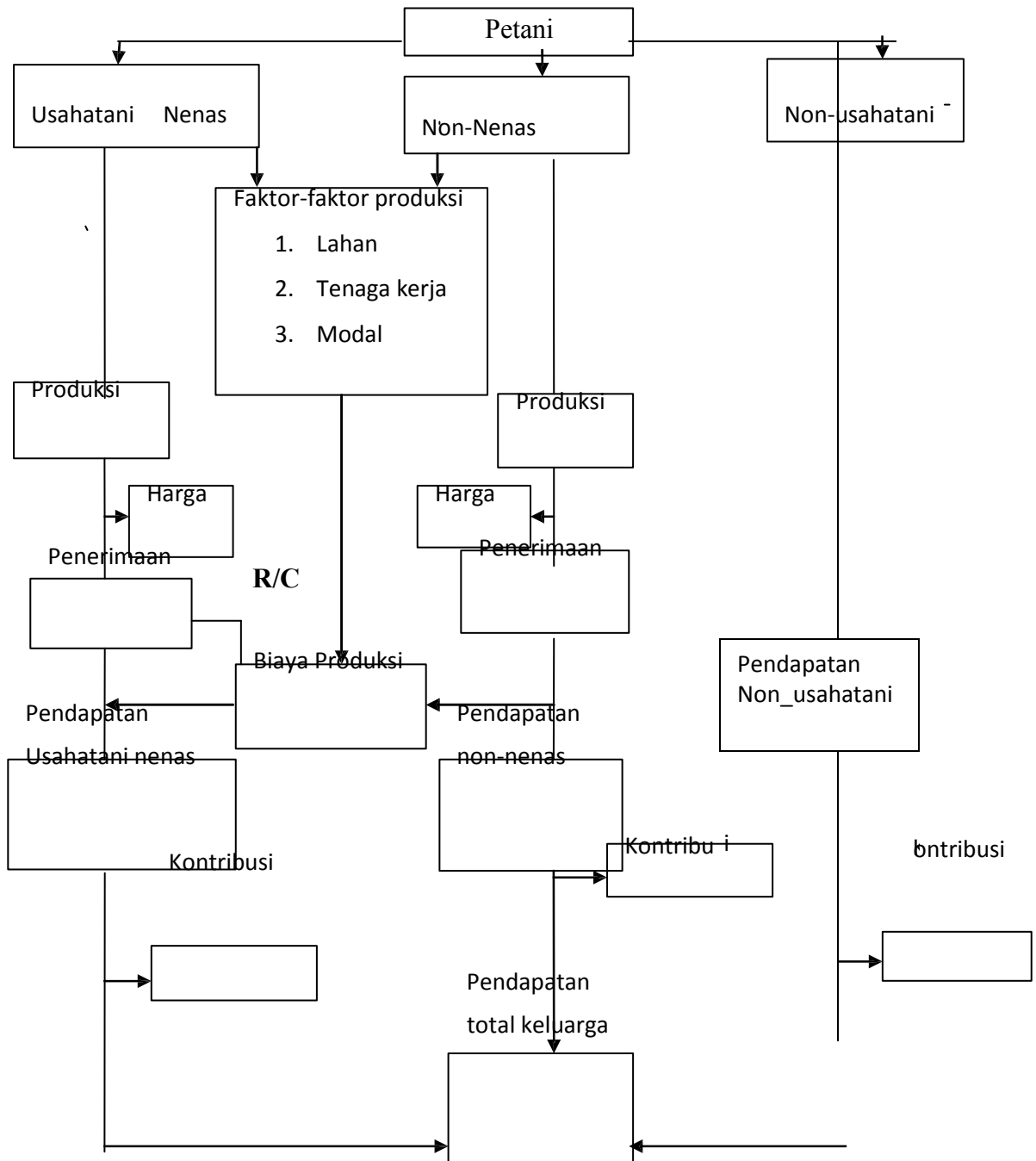
1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menghasilkan produksi nenas petani harus terlebih dahulu dapat memenuhi sarana dan prasarana (*input*) seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan peralatan pertanian. Selain itu petani juga membutuhkan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja dan modal sehingga menghasilkan output (produksi). Untuk mendapatkan tingkat pendapatan petani harus terlebih dahulu mengetahui total penerimaan (TR) yang diterima petani dari hasil produksi dikali harga satuan/kg dari produksi nenas. Untuk menghasilkan pendapatan total, terlebih dahulu mengitung biaya produksi dalam mengelola usahatani tersebut.

Dengan demikian tingkat pendapatan petani dapat dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Untuk mengetahui usahatani tersebut efisien atau tidaknya maka hal yang perlu dilakukan ialah dengan membagikan penerimaan dengan biaya (R/C). Kemudian untuk menghitung kontribusi maka dilakukan dengan membagikan pendapatan usahatani nenas dengan total pendapatan keluarga dikali 100 %

Adapun kerangka pemikiran peneliti yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Nenas Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Tani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menemukan, mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara bertani mendapatkan keuntungan. Jadi ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari, mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya (Soekartawi, 2011).

Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan oleh petani dalam memperoleh pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani (Moehar, 2011).

Kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah

dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto,2007)

2.1.2.Sektor Pertanian .

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik itu pada pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, pemenuhan kebutuhan pangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasilan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara.

2.1.3 Peranan Tanaman Nenas Terhadap Perekonomian

Nenas merupakan tanaman buah berupa semak yang memiliki nama ilmiah atau nama Latin yaitu: *Ananas Comosus*. Nanas (*ananas comosus*) adalah salah satu tanaman buah yang banyak dibudidayakan di daerah tropis dan subtropis keberhasilan penanaman nanas sangat ditentukan oleh kualitas bibit (Setiawati dkk,2007)

Buah nenas sering kali dianggap tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari, padahal buah ini memiliki keunggulan yang perlu diteliti dan dikembangkan. Salah satu komoditi tanaman hortikultura yang telah dikembangkan secara turun-temurun

Untuk faktor produksi dari usaha pertanian tanaman nenas tersebut diperkirakan terdapat faktor produksi yang sangat menentukan dalam usaha pertanian nenas yang meliputi luas lahan, modal dan tenaga kerja. Luas lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.(Mubyarto,1989)

2.2 Faktor Produksi

Produksi adalah setiap proses yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai sesuatu barang, atau dengan mudah dikatakan bahwa produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna barang. Produksi harus dilakukan dalam keadaan apapun, oleh pemerintah maupun oleh swasta. Akan tetapi, produksi tentu saja tidak dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur-unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Suherman Rosyid, 2009).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan memang sangat

menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat (3) yaitu:

1. Tanah (land)

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya, ekonomi lahan pertanian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan.

Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara hasil (*returns*) dan biaya (*cost*).

2. Tenaga Kerja (labour)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

1. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu

disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

2. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, baik dalam proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi.

3. Kebutuhan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja perempuan untuk mengerjakan bagian penanaman dan pemupukan.

4. Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

Faktor tenaga kerja hasil (hasil orang kerja /HOK) dengan faktor produksi lainnya bila dimanfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan produksi secara maksimal. Setiap penggunaan (HOK) yang optimal akan selalu meningkatkan produksi (Dema, 2008)

3. Modal (capital)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan

dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produk. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekatawi,2003).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variable adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Faktor modal memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman nenas. Modal merupakan langkah awal produksi

1) Skala usaha, besar kecilnya usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai, dimana makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.

2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.

3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usaha tani (Soekatawi,2003).

2.3 Produksi Usahatani

Produksi adalah kegiatan menciptakan dan menambah kengunaan (*utility*) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang didalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan management atau skill. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma,2006)

Faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan produk pertanian yang baik. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu, lahan pertanian, modal, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. (Nicholson, 2002).

Dalam teori ekonomi terdapat suatu asumsi dasar mengenai sifat dan fungsi produksi yaitu fungsi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *The Law Of Diminishing Returns*. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkatan tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirno,S,2008)

Biaya produksi merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variable, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (lipseyet al,1990). Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*)

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka-pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.

a. Biaya variabel (*variable costs*)

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk 16 biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2006), total biaya adalah penjumlahan biaya variable dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

2.4 Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana : TR	=Penerimaan total (total revenue)
Q	=Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)
P	=Harga (price).

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh Soekartawi et al (1986) bahwa selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai *usahatani (farm net cash flow)* dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai. Soekartawi et al (1986) juga menjelaskan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang diperoleh atas biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dan semua biaya produksi (total cost). Jadi $\pi = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau

sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

2.6 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Revenue Cost Ratio). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut: $R/C = TR/TC$ Dimana: $R/C =$ Nisbah Total Penerimaan dengan Biaya Total $TR =$ Total Penerimaan (Rp) $TC =$ Biaya total (Rp) Adapun Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Nenas Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani.

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjumlahkan uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani nenas kemudian dibagi dengan pendapatan total

usahatani petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Total Pendapatan Usahatani Nenas}}{\text{Pendapatan total keluarga}} \times 100\%$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Sirmauli,2017 **analisis faktor produksi usahatani nenas di Desa Sabungan Nihuta, Kecamatan Sipahutar, kabupaten Tapanuli Utara**. Hasil penelitian yaitu di daerah penelitian layak diusahakan dari hasil efisiensi. Adapun penggunaan faktor produksi usahatani, penggunaan lahan, penggunaan bibit, sebagai penunjang dalam usahatani dalam meningkatkan pendapatan dan kelayakan usahatani.

Permana, 2019 analisis kontribusi pendapatan usahatani nenas terhadap pendapatan petani di Desa Rengas II Kecamatan Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian komoditi nenas di wilayah tersebut memiliki pendapatan tinggi dan berkontribusi dalam pendapatan keluarga di Desa Rengas II yaitu 76,6%

Siregar (2010) dengan judul penelitian” **analisis pendapatan usahatani dan pemasran nenas Bogor Desa Sukalayu, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor**. Penelitian menyimpulkan bahwa tingkat produktivitas nenas Bogor di Desa Sukalayu yakni 25.192.307,69 kg/per hektar. Meskipun demikian penerimaan dari usahatani nenas itu juga ternyata memberikan kontribusi sebesar 81,08 persen dan rata-rata total penerimaan petani baik dari bidang pertanian atau

non pertanian. Biaya tunai dalam kegiatan usahatani nenas rata-rata adalah sebesar Rp. 19.762.625 per hektar.

Lubis (2010) dalam penelitiannya yang berjudul: **analisis efesiensi teknis produksi nenas Kabupaten Subang, Jawa Barat**. Temuan ini menyarankan produksi nenas di lokasi penelitian akan meningkat secara signifikan dengan mengaplikasikan pada tanaman monokultur, mendukung kegiatan kelompok tani, serta meningkatkan produktivitas lahan dan rasio R/C dengan mengaplikasikan GAP sepenuhnya.

Woentina (2015) dengan judul penelitian **analisis kelayakan usaha tani nenas di desa Doda Kecamatan Kinovaro kabupaten Sigi**. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan usahatani nenas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendapatan petani nenas di Desa Doda sebesar Rp.2.858.773,51 dan R/C ratio =3.97 yang berarti bahwa setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan oleh petani, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.3970 jadi usahatani nenas layak diusahakan karena $R/C > 1$ maka usahatani dapat diusahakan.

Shakir (2016) dengan judul penelitian **analisis usahatani nenas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi** tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi petani nenas, karakteristik usahatani nenas dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nenas. Hasil dari penelitian ini umur petani nenas berada pada usia 40 tahun, dengan tingkat pendidikan berada pada tingkat pendidikan SD. Jumlah tanggungan keluarga terbesar berjumlah 7 orang dengan rata-rata jumlah jam

kerja petani adalah rentan waktu 200 jam/bulan. Jumlah pendapatan petani nenas dikurangi dengan jumlah rata-rata biaya petani nenas sehingga diperoleh pendapatan bersih petani nenas adalah Rp.7.660.152,44 juta rupiah dalam 1 bulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nenas adalah luas lahan dan modal.

Lubis, dkk (2016) dengan judul penelitian **analisis efisiensi teknis produksi nenas di Kabupaten Subang, Jawa Barat** penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis dan untuk menguji faktor yang menentukan inefisiensi teknis dengan mengestimasi produktifitas lahan, ratio pendapatan nenas terhadap biaya tenaga kerja, ratio R/C, umur, pengalaman, pendidikan, jumlah anggota keluarga, anggota kelompok tani di Kabupaten Subang. Nilai efisiensi teknis petani nenas bervariasi antar 9,5-100 % dengan rata-rata sebesar 55,2% serta 78.8% hal ini menunjukkan petani nenas di Kabupaten Subang masih inefisien teknis dan masih berpotensi untuk dapat meningkatkan efisiensi teknisnya dengan input dan teknologi yang sama.

Fadli (2014) dengan judul penelitian **analisis pendapatan dan kelayakan usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani Tomat dan kelayakan usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani dengan hasil penelitian yaitu rata-rata pendapatan usahatani tomat di Kelurahan Bayoge selama satu kali musim tanam adalah sebesar Rp.8.366.987/0,48 ha/MT, atau sebesar Rp. 17.483.255,05/ha/MT serta R/C ratio adalah 1,76 menunjukkan bahwa R/C >1

artinya adalah penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka usahatani tomat layak diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2013), "**analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang**" menyatakan bahwa total penerimaan rata-rata usahatani bawang merah di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yaitu sebesar Rp. 45.429.143 dan total biaya rata-rata yang dikeluarkan dalam produksi bawang merah sebesar Rp. 14.401.448. Adapun pendapatan rata-rata yang diterima petani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang sebesar Rp. 31.027. 695. Dengan luas lahan rata-rata sebesar 0,574 Ha. Hasil analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang memberikan keuntungan sebesar Rp. 3,15. Setiap petani bawang merah mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar 3,15. Dengan demikian, usaha tani bawang merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang layak (menguntungkan) untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marla (2016) "**analisis pendapatan usahatani bawang merah di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta**" menyatakan bahwa struktur biaya yang usahatani bawang merah lahan pasir terbesar berada pada komponen biaya non tunai sebesar 69,70 persen dari biaya total dan sisanya adalah biaya tunai 30,30 persen dari biaya total. Komponen biaya terbesar adalah biaya bibit bawang merah 48,33 persen dari biaya total dan biaya tenaga kerja keluarga (TKDK) sebesar 15,77 persen. Rata

rata pendapatan usahatani dilahan pasir sebesar Rp 7.797.714 per musim tanam I. sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani bawang merah dilahan pasir sebesar Rp. 4.509.947 per musim tanam I. pendapatan atas biaya non tunai lebih besar dari biaya pada biaya tunai. R/C atas biaya tunai sebesar 6,32 dan R/C atas biaya total sebesar 1,95. Perbedaan R/c biaya total dan biaya tunai disebabkan oleh biaya non tunai lebih besar daripada biaya tunai. Dan dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah lahan pasir efisien dan layak untuk diteruskan.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Bahal Batu II, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara dengan pertimbangan bahwa Desa Bahal Batu II merupakan salah satu sentra penghasil dan produksi nenas yang cukup tinggi.

Tabel 3.1 Jumlah Petani Nenas di Kecamatan Siborongborong 2020

NO	Desa	Jumlah Petani Nenas
1	Bahal Batu II	150
2	Siaro	50
3	Lobu Siregar	200
4	Pohan Jae	160
5	Huta Bulu	300
6	Jumlah	860

Sumber: Data dari kantor BPP Kecamatan Siborongborong 2021

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh, peristiwa, gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. (Hadari Nawawi, 1983). Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh petani nenas dan di Desa Bahal Batu II, Kecamatan Siborongborong, sebanyak 150 petani dan merupakan petani yang berusahatani nenas.

b. Sampel

Pengambilan Sampel dilakukan dengan metode *random sampling*. Menurut Margono (2004), sampel random sampling adalah teknik mendapatkan

sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi terencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen, yaitu 30 petani nenas di Desa Bahal Batu II.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Petani Nenas Di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.

Petani	Jumlah Petani Nenas
Jumlah sampel	30

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2021

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara serta instansi terkait lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara**, merupakan tanya jawab dengan petani atau dengan yang terkait mengenai kegiatan usahatani nenas, usahatani non-nenas seperti biaya produksi, jumlah produksi dan pendapatan non-usahatani untuk diminta keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan (*Questionnaire*) yang ditetapkan atau disediakan.

b. **Pencatatan**, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis data

a. Untuk menyelesaikan masalah 1 dan 2 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani nenas dan non usahatani di Desa Bahal batu II, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana : Π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp) .

b. Untuk menyelesaikan masalah 3 digunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis tingkat efisiensi petani nenas di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Pembagian Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar biaya.
 - Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
 - Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- c. Untuk menyelesaikan masalah 4 dengan menghitung kontribusi dapat dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani nenas di Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara Kontribusi Pendapatan = Total Pendapatan Usahatani Nenas/Total Pendapatan Keluarga x 100%.

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel dan dalam defenisi ini terdapat semacam petunjuk kepada kita bagaimana caranya mengukur suatu lahan dalam hal berikut ini:

1. Lahan nenas adalah lahan tempat usaha tani sampel merupakan lahan nenas teknis maupun nonteknis daerah penelitian.
2. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.
3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dianggarkan dalam proses untuk menghasilkan produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.

4. Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan faktor produksi kedua setelah tanah. Ada 3 jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria dan wanita), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik.
5. Jumlah tenaga kerja adalah keseluruhan hari yang dicurahkan terhadap usahatani nenas, baik tenaga kerja di dalam keluarga maupun tenaga kerja di luar keluarga yang dihitung dalam harian kerja (HKP) per tahun
6. Produksi adalah suatu kegiatan mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi bisa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimal output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input.
7. Penerimaan usahatani adalah total produksi yang diperoleh petani nenas dikali harga
8. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian)

3.6 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah yang melingkupi:

1. Daerah penelitian adalah Desa Bahal Batu II Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Waktu penelitian lapangan dimulai dari 8 Maret 2021 sampai 18 Maret 2021.

3. Proses perhitungan dan pengumpulan data yang diperoleh merupakan data harga, jumlah obat-obatan, jumlah pupuk dan jumlah tenaga kerja, total produksi dan luas lahan.
4. Total sampel pengamatan 30 sampel yang diambil dari petani usahatani nenas.